



PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN MENULIS DI SEKOLAH DASAR

Made Fitriyanti^{1*}

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari

*Author Correspondence. Email : madefitry13@gmail.com

Article Info	Abstract
Keywords: Teacher's Role, Creativity, Writing Instruction, Elementary School, Indonesian Language.	<i>This study aims to describe the teacher's role in developing students' creativity through writing instruction in elementary schools. Creativity plays a crucial role in Indonesian language learning as it enables students to express ideas and thoughts in an original, reflective, and meaningful way. This research employs a library research method by reviewing various books, journals, and scientific articles relevant to the topic. The results show that teachers have five main roles in fostering students' writing creativity: as facilitators, motivators, inspirators, guides, and evaluators. As facilitators, teachers create a conducive learning environment that stimulates creative thinking. As motivators, they build students' enthusiasm and confidence in writing. As inspirators, teachers provide inspiring examples and writing experiences, while as guides, they assist students in understanding the writing process systematically. Finally, as evaluators, teachers give constructive feedback to improve and appreciate students' work. These five roles are interrelated and contribute to creating active, reflective, and creativity-oriented writing instruction. The study emphasizes that the success of writing education does not solely depend on teaching strategies but also on teachers' sensitivity and creativity in facilitating enjoyable and meaningful learning experiences for elementary students.</i>
Informasi Artikel	Abstrak
Kata Kunci: Peran Guru, Kreativitas, Pembelajaran Menulis, Sekolah Dasar, Bahasa Indonesia.	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui pembelajaran menulis di sekolah dasar. Kreativitas menjadi aspek penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena berperan dalam membantu siswa mengekspresikan ide dan gagasan secara orisinal, reflektif, serta bermakna. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan menelaah berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru memiliki lima peran utama dalam mengembangkan kreativitas menulis siswa, yaitu sebagai fasilitator, motivator, inspirator, pembimbing, dan evaluator. Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menstimulasi ide-ide kreatif siswa. Sebagai motivator, guru menumbuhkan semangat dan rasa percaya diri siswa dalam menulis. Peran sebagai inspirator dilakukan dengan memberi contoh dan pengalaman menulis yang inspiratif, sedangkan sebagai pembimbing, guru membantu siswa memahami proses menulis secara sistematis. Terakhir, guru sebagai evaluator memberikan umpan balik konstruktif untuk memperbaiki dan mengapresiasi karya siswa. Kelima peran ini saling berkaitan dan berkontribusi dalam menciptakan pembelajaran menulis yang aktif, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan potensi kreatif siswa. Kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran menulis tidak hanya bergantung pada strategi, tetapi juga pada sensitivitas dan kreativitas guru dalam memfasilitasi proses belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan pondasi utama dalam membentuk karakter, kemampuan berpikir, dan kreativitas peserta didik sejak usia dini. Pada jenjang ini, peran guru menjadi sangat penting dalam membimbing siswa untuk mengembangkan potensi berpikir kritis dan kreatif yang dimilikinya (Munandar, 2009). Kreativitas tidak hanya berperan dalam bidang seni, tetapi juga menjadi keterampilan esensial dalam proses belajar. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya kegiatan menulis, kreativitas membantu siswa untuk mengekspresikan gagasan secara orisinal dan reflektif. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang kondusif, dinamis, serta mendukung tumbuhnya semangat berimajinasi di kalangan siswa.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang kompleks karena melibatkan proses berpikir tingkat tinggi. Siswa harus mengorganisasi ide, memilih kata yang tepat, serta mengembangkan struktur tulisan secara logis dan menarik (Jayanti & Rosita, 2019). Namun kenyataannya, banyak guru yang masih menerapkan pembelajaran menulis secara mekanistik dengan fokus pada tata bahasa dan ejaan. Akibatnya, siswa menjadi kurang termotivasi untuk menulis dan cenderung takut berbuat kesalahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kreativitas dalam menulis tidak akan tumbuh tanpa adanya dukungan guru yang memahami peran strategisnya dalam pembelajaran.

Guru sebagai penggerak utama dalam proses pendidikan dituntut untuk memahami karakteristik siswa, termasuk potensi, minat, dan gaya belajar mereka. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal ini memberikan peluang bagi guru untuk merancang kegiatan menulis yang mendorong kreativitas melalui pendekatan berbasis proyek, pengalaman nyata, dan penggunaan media digital (Puspitasari & Wibowo, 2021).

Lingkungan belajar yang positif dan interaktif juga berpengaruh besar terhadap tumbuhnya ide-ide kreatif siswa. Vygotsky (dalam Aflahah, 2019) menekankan bahwa interaksi sosial antara guru dan siswa dapat menjadi pendorong utama bagi perkembangan kreativitas anak. Guru yang berperan aktif dalam membimbing dan memberikan umpan balik positif mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk menulis tanpa rasa takut. Proses sosial ini membantu anak berani bereksperimen dengan ide serta mengembangkan kemampuan berpikir divergen.

Kreativitas dalam menulis juga berkaitan dengan kebebasan berekspresi. Guru yang menerapkan metode pembelajaran variatif seperti menulis cerita bergambar, puisi, atau refleksi pribadi dapat membuka ruang bagi siswa untuk menyalurkan ide dengan lebih bebas (Darmawan, 2019). Media pembelajaran yang inovatif seperti video atau gambar juga mampu menstimulasi daya imajinasi siswa sehingga tulisan yang dihasilkan menjadi lebih hidup dan bermakna.

Selain menciptakan lingkungan belajar yang kreatif, guru juga harus berperan sebagai motivator yang mendorong siswa agar tetap semangat dan percaya diri dalam menulis (Abdullah & Fahmi, 2022). Guru dapat memberikan penghargaan terhadap setiap upaya siswa, sekecil apa pun hasilnya, karena apresiasi akan menumbuhkan keyakinan diri untuk terus belajar. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik memiliki peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran menulis.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran guru dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui pembelajaran menulis di sekolah dasar. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Guru diharapkan mampu bertransformasi menjadi fasilitator, inspirator, pembimbing, dan evaluator yang dapat menumbuhkan potensi berpikir kreatif siswa secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam melalui kajian teori dan hasil penelitian sebelumnya (Adnan et al., 2019). Pendekatan ini dilakukan dengan menelaah buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan dengan topik peran guru dan kreativitas siswa dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi konsep-konsep kunci tanpa harus melakukan observasi langsung di lapangan.

Tahapan penelitian kepustakaan meliputi pengumpulan data pustaka, seleksi sumber relevan, klasifikasi literatur, dan analisis isi (Aflahah, 2019). Peneliti menelaah berbagai referensi yang berkaitan dengan teori kreativitas, strategi pembelajaran menulis, dan peran guru dalam mengembangkan kemampuan siswa. Proses analisis dilakukan dengan cara meninjau kesamaan dan perbedaan antar teori, kemudian menyimpulkan konsep utama yang relevan untuk dikaji lebih lanjut.

Hasil akhir dari kajian pustaka ini adalah penyusunan deskripsi teoritis yang menggambarkan secara sistematis bagaimana guru berperan dalam mengembangkan kreativitas siswa di sekolah dasar (Puspitasari & Wibowo, 2021). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran menulis yang lebih kreatif dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Guru sebagai Fasilitator

Guru berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung tumbuhnya kreativitas siswa. Menurut Anwar et al. (2023) guru yang berperan sebagai fasilitator harus mampu menyediakan ruang aman bagi siswa untuk menulis secara bebas dan berani bereksperimen dengan ide-ide baru. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memfasilitasi interaksi yang aktif antara siswa dan sumber belajar. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk lebih banyak berpartisipasi dan menemukan gagasan kreatifnya sendiri. Dalam pembelajaran menulis, peran guru sebagai fasilitator menuntut adanya kreativitas dalam penggunaan media, strategi, dan kegiatan belajar yang menarik. Guru yang mampu menyesuaikan metode mengajar dengan karakteristik siswa akan membantu meningkatkan motivasi belajar serta kemampuan berpikir divergen mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Munandar (2009) kreativitas berkembang dalam lingkungan yang mendukung kebebasan berpikir dan ekspresi.

Selain itu, guru sebagai fasilitator juga memiliki tanggung jawab dalam membimbing siswa agar mampu mengaitkan ide-ide yang muncul dengan pengalaman nyata mereka. Menurut Vygotsky dalam Aflahah (2019) interaksi sosial dan bimbingan guru dapat membantu siswa mengembangkan imajinasi dan berpikir kritis. Guru dapat menggunakan berbagai teknik seperti brainstorming, peta konsep, dan kegiatan menulis kolaboratif untuk menstimulasi daya pikir kreatif siswa. Kegiatan menulis kolaboratif memungkinkan siswa saling berbagi gagasan dan memperkaya isi tulisan mereka. Dalam konteks ini, guru bertugas memantau proses pembelajaran agar setiap siswa berkontribusi secara aktif. Pendekatan seperti ini tidak hanya menumbuhkan kreativitas, tetapi juga meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama antar siswa.

Peran guru sebagai fasilitator juga mencakup tanggung jawab dalam menyediakan umpan balik yang konstruktif terhadap hasil tulisan siswa. Menurut Puspitasari dan Wibowo (2021)

guru yang memberikan apresiasi dan saran membangun dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menulis. Guru sebaiknya memusatkan perhatian pada proses belajar, bukan hanya hasil akhir tulisan. Dengan demikian, siswa dapat belajar dari kesalahan dan memperbaiki karyanya secara mandiri. Kegiatan refleksi setelah menulis juga penting dilakukan agar siswa mampu menilai sendiri perkembangan kreativitasnya. Guru yang mampu menciptakan suasana terbuka dan saling menghargai akan menumbuhkan motivasi serta mendorong siswa menghasilkan karya tulis yang lebih orisinal.

2. Guru sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator memiliki pengaruh besar terhadap semangat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran menulis. Abdullah dan Fahmi (2022) menyatakan bahwa guru yang berperan sebagai motivator tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menumbuhkan dorongan emosional dan intelektual siswa. Guru yang penuh semangat akan menularkan energi positif kepada siswa sehingga mereka merasa termotivasi untuk menulis. Selain itu, guru dapat menggunakan berbagai strategi motivasional, seperti pemberian pujian, penghargaan simbolis, atau pengakuan atas usaha siswa. Motivasi yang dibangun dengan cara positif akan menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian untuk bereksperimen dengan ide-ide baru. Sikap empati guru juga menjadi kunci penting dalam membangun hubungan yang mendukung proses belajar menulis.

Menurut Diani dan Sukartono (2022) guru yang berperan sebagai motivator harus memahami karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa. Setiap anak memiliki gaya belajar dan tingkat kemampuan yang berbeda, sehingga pendekatan motivasi perlu disesuaikan secara individual. Guru dapat mengaitkan topik penulisan dengan pengalaman pribadi siswa agar mereka merasa lebih terlibat dan bersemangat. Misalnya, siswa yang gemar bermain sepak bola dapat diminta menulis cerita tentang pertandingan yang paling berkesan baginya. Pendekatan personal seperti ini dapat meningkatkan relevansi kegiatan menulis dengan kehidupan siswa sehari-hari, yang pada akhirnya memperkuat rasa memiliki terhadap proses belajar.

Motivasi juga dapat tumbuh dari pemberian umpan balik yang membangun dan berorientasi pada proses. Guru sebaiknya menghindari penilaian yang bersifat menghakimi dan lebih menekankan pada kemajuan yang dicapai siswa (Adnan et al., 2019). Dengan cara ini, siswa merasa dihargai atas usahanya dan terdorong untuk terus belajar. Kreativitas siswa akan lebih berkembang ketika mereka tidak takut salah, melainkan melihat kesalahan sebagai bagian

dari proses pembelajaran. Guru yang mampu menumbuhkan suasana belajar positif akan membantu siswa membangun motivasi intrinsik yang kuat untuk menulis secara bebas dan reflektif.

3. Guru sebagai Inspirator

Guru sebagai inspirator berperan penting dalam menyalakan semangat dan imajinasi siswa untuk menghasilkan karya tulis yang kreatif. Busono (1995) menjelaskan bahwa keteladanan guru dalam menunjukkan sikap kreatif dan produktif dapat menjadi inspirasi bagi siswa. Guru dapat memotivasi siswa dengan menunjukkan hasil karyanya sendiri atau membacakan tulisan inspiratif di kelas. Melalui contoh nyata, siswa akan melihat bahwa menulis bukan sekadar tugas akademik, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan diri. Selain itu, guru yang memiliki antusiasme tinggi terhadap menulis akan menularkan kecintaan terhadap aktivitas literasi kepada siswanya.

Inspirasi juga dapat ditumbuhkan melalui penggunaan pengalaman sehari-hari sebagai bahan menulis. Menurut Darmawan (2019) pengalaman pribadi siswa dapat menjadi sumber ide yang autentik dan bermakna. Guru dapat mendorong siswa menulis berdasarkan pengamatan terhadap lingkungan sekitar atau peristiwa yang mereka alami. Misalnya, guru meminta siswa menulis tentang pengalaman membantu orang tua di rumah atau kegiatan gotong royong di sekolah. Kegiatan semacam ini tidak hanya menumbuhkan kreativitas, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial dan moral kepada siswa.

Peran guru sebagai inspirator juga melibatkan kemampuan dalam membangun suasana kelas yang penuh semangat dan kebersamaan. Anwar et al. (2023) menegaskan bahwa suasana belajar yang positif dapat mendorong siswa untuk berani berekspresi tanpa takut salah. Guru dapat menciptakan kegiatan menulis bersama seperti lomba cerita mini, menulis puisi bertema lingkungan, atau proyek majalah kelas. Melalui kegiatan ini, siswa belajar bekerja sama dan saling memberi inspirasi. Kegiatan menulis yang menyenangkan akan membantu siswa memandang aktivitas menulis sebagai sarana berekspresi dan berkreasi.

4. Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing memiliki peran dalam membantu siswa melalui seluruh proses menulis, mulai dari perencanaan hingga penyuntingan. Jayanti dan Rosita (2019) menjelaskan bahwa bimbingan yang efektif harus dilakukan secara sistematis agar siswa dapat memahami langkah-langkah dalam menulis. Guru membantu siswa menemukan ide, menyusun kerangka

tulisan, mengembangkan isi, dan melakukan revisi. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa memperoleh dukungan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Guru yang berperan sebagai pembimbing tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menumbuhkan kemandirian berpikir dan rasa tanggung jawab dalam diri siswa.

Selain aspek teknis, guru juga membimbing siswa secara emosional agar tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan menulis. Menurut Aflahah (2019) guru dapat memberikan penguatan positif dan dorongan moral untuk menjaga motivasi siswa. Proses bimbingan ini harus dilakukan dengan penuh empati dan kesabaran agar siswa merasa nyaman dan percaya diri. Guru yang mampu menciptakan hubungan interpersonal yang baik dengan siswa akan lebih mudah memahami hambatan yang mereka alami.

Bimbingan yang berkesinambungan membantu siswa mengembangkan strategi menulis yang lebih efektif. Guru dapat menggunakan rubrik penilaian formatif untuk memberikan umpan balik yang jelas dan spesifik (Diani & Sukartono, 2022). Melalui refleksi, siswa belajar menilai kualitas tulisannya sendiri dan memahami aspek yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, proses bimbingan tidak hanya membantu peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kesadaran metakognitif siswa terhadap proses menulis.

5. Guru sebagai Evaluator

Guru berperan sebagai evaluator yang menilai proses dan hasil pembelajaran menulis siswa secara menyeluruh. Menurut Diani dan Sukartono (2022) penilaian yang dilakukan guru sebaiknya berorientasi pada pembelajaran dan perbaikan kemampuan siswa. Evaluasi tidak hanya menyoroti kesalahan, tetapi juga menghargai usaha dan kreativitas siswa dalam menulis. Guru dapat menggunakan rubrik yang mencakup aspek orisinalitas ide, struktur tulisan, penggunaan bahasa, dan daya imajinasi. Evaluasi yang berimbang antara aspek kognitif dan afektif akan memberikan gambaran utuh tentang perkembangan kemampuan menulis siswa.

Umpan balik yang diberikan guru setelah evaluasi harus bersifat konstruktif agar siswa termotivasi untuk memperbaiki hasil tulisannya. Adnan et al. (2019) menegaskan bahwa evaluasi formatif dapat membantu siswa belajar dari kesalahan dan memperbaiki kinerjanya. Guru sebaiknya memberikan komentar yang jelas dan mendukung, misalnya dengan menyarankan cara memperkaya ide atau memperbaiki alur cerita. Melalui umpan balik positif, siswa merasa dihargai dan terdorong untuk terus meningkatkan kualitas tulisannya.

Selain penilaian individu, guru juga dapat menerapkan evaluasi kolaboratif melalui kegiatan saling memberi umpan balik antar siswa. Anwar et al. (2023) menyebutkan bahwa kegiatan ini mendorong siswa berpikir kritis dan belajar menghargai pendapat orang lain. Proses evaluasi bersama tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab sosial dan empati dalam diri siswa. Dengan demikian, guru sebagai evaluator berperan dalam membangun budaya reflektif dan kolaboratif di lingkungan belajar.

KESIMPULAN

Peran guru dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui pembelajaran menulis sangatlah penting karena guru menjadi fasilitator, motivator, inspirator, dan evaluator dalam proses belajar. Kreativitas siswa dapat berkembang apabila guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif, memberikan kebebasan berekspresi, dan menanamkan kepercayaan diri kepada siswa. Dengan dukungan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, kegiatan menulis dapat menjadi media pengembangan karakter dan potensi berpikir kreatif.

Guru juga dituntut untuk terus meningkatkan kompetensinya dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Penerapan pembelajaran menulis yang berbasis kreativitas tidak hanya memperkuat kemampuan literasi siswa, tetapi juga membentuk kepribadian yang mandiri dan reflektif. Dengan demikian, guru memiliki peran strategis dalam membangun generasi yang mampu berpikir kritis, imajinatif, dan produktif dalam menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R., & Fahmi, M. (2022). Peran guru dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 115–127.
- Adnan, M., Pratiwi, D., & Lestari, A. (2019). Metode penelitian kepustakaan dalam kajian pendidikan: Konsep, prosedur, dan aplikasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 45–56.
- Aflahah, N. (2019). Peran interaksi sosial dalam perkembangan kreativitas anak menurut perspektif Vygotsky. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 89–98.
- Anwar, R., Nurhadi, T., & Hidayah, S. (2023). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran berbasis kreativitas di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 12–

- Busono, B. (1995). Pengantar kreativitas dalam pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Darmawan, D. (2019). Strategi pembelajaran kreatif dan inovatif berbasis literasi di sekolah dasar. *Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 6(3), 200–210.
- Diani, A., & Sukartono, T. (2022). Evaluasi pembelajaran menulis berbasis proses di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Dasar*, 10(2), 134–147.
- Hidayat, R., Parisu, C. Z. L., Husain, I. A., & Saputra, E. E. (2025). Pengaruh media pembelajaran komik digital untuk meningkatkan minat baca pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas III SDN 102 Kendari. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 1043–1048.
- Jayanti, A., & Rosita, N. (2019). Peningkatan keterampilan menulis narasi melalui pendekatan proses menulis di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 78–88.
- Munandar, U. (2009). Pengembangan kreativitas anak berbakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspitasari, R., & Wibowo, A. (2021). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk menumbuhkan kreativitas siswa SD. *Jurnal Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran*, 2(1), 55–68.
- Relmasira, S. (2024). Pembelajaran mendalam sebagai upaya membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 44–56.
- Saputra, E. E., Hatima, Y., Kasmawati, K., Parisu, C. Z. L., & Ahmad, A. (2025). Hubungan antara kemampuan membaca kritis dan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa kelas V sekolah dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 476–483.
- Saputra, E. E., Kasmawati, K., & Parisu, C. Z. L. (2025). Penguatan literasi bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui strategi pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan kreatif. *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif*, 1(1), 80–93.
- Talita, J. U., & Saputra, E. E. (2025). Ethnopedagogical approach in Indonesian language learning in elementary schools. *International Journal of Management and Education in Human Development*, 5(1), 1473–1477.